

Peran Nilai-nilai Tauhid dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Lembaga Pendidikan Islam

Mirza Syadat Rambe¹, Amelia Zahara Lubis², Siti Fatiha³, Aisya Salwa Ridwan⁴, Iqbal Fahreza⁵, Athira Ba'diyah⁶, Alwi Ramadhan⁷, Devi Mulia Gian Dari⁸, Nurul Nabila⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9} STAI Tebing Tinggi Deli, Sumatera Utara, Indonesia

Email: m.s.rambe87@gmail.com¹, ameliazahara1753@gmail.com², sitifatiha2903@gmail.com³, aisyasalwa0209@gmail.com⁴, ifahreza68@gmail.com⁵, athira225511@gmail.com⁶, ralwi9935@gmail.com⁷, devi040424@gmail.com⁸, bilanurul33@gmail.com⁹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran nilai-nilai tauhid dalam membentuk karakter peserta didik di lembaga pendidikan Islam. Topik ini dipilih karena meningkatnya tantangan moral peserta didik di era modern dan perlunya pendekatan pendidikan yang menyentuh aspek spiritual, bukan hanya aspek akademik. Penelitian menggunakan metode studi literatur dengan menelaah buku, artikel jurnal, dan publikasi ilmiah terbitan tahun 2021 ke atas yang relevan dengan tema tauhid dan pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tauhid berfungsi sebagai fondasi utama pembentukan karakter, yang memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik. Internalisasi tauhid melalui pembelajaran, pembiasaan ibadah, keteladanan guru, serta lingkungan religius terbukti mampu menumbuhkan kejujuran, disiplin, kontrol diri, keteguhan moral, dan kecerdasan emosional. Pendidikan tauhid juga berperan dalam membentengi peserta didik dari pengaruh negatif lingkungan serta menumbuhkan kesiapan mereka untuk berperan positif di masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi tauhid dalam pendidikan menjadi kebutuhan mendesak untuk membangun generasi berkarakter kuat dan berakhlak mulia.

Kata Kunci: Akhlak, Karakter Peserta Didik, Pendidikan Islam, Tauhid.

The Role of Tauhid Values in Shaping the Character of Students in Islamic Educational Institutions

Abstract

This study aims to analyze the role of tawhid values in shaping students' character within Islamic educational institutions. This topic was chosen due to the growing moral challenges faced by students in the modern era and the need for an educational approach that addresses spiritual aspects rather than merely academic performance. This research employs a literature review method by examining books, journal articles, and scientific publications published from 2021 onward that are relevant to tawhid and character education. The findings indicate that tawhid functions as the fundamental basis for character development, influencing students' ways of thinking, attitudes, and behavior. The internalization of tawhid through instructional activities, worship practices, teacher role modeling, and a religious school environment effectively fosters honesty, discipline, self-control, moral resilience, and emotional maturity. Tawhid-based education also protects students from negative environmental influences and prepares them to contribute positively to society. These findings affirm that integrating

tawhid within the educational process is essential for developing a generation with strong character and noble conduct.

Keywords: *Morals, Student Character, Islamic Education, Monotheism.*

PENDAHULUAN

Nilai-nilai tauhid merupakan fondasi utama dalam pendidikan Islam, terutama dalam membentuk karakter peserta didik. Tauhid tidak hanya dimaknai sebagai pengakuan terhadap keesaan Allah, tetapi juga menjadi sistem nilai yang mengarahkan perilaku, etika, serta cara seseorang memandang dunia. Dalam konteks pendidikan, nilai tauhid menjadi prinsip yang mampu menuntun peserta didik bersikap jujur, bertanggung jawab, disiplin, dan memiliki integritas moral yang kuat. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang bertumpu pada tauhid mampu membantu peserta didik menghadapi tantangan moral dan sosial yang berkembang di era digital (Hidayat, 2021).

Lembaga pendidikan Islam menghadapi fenomena semakin kompleksnya problematika moral, mulai dari perilaku menyimpang, rendahnya sikap tanggung jawab, kurangnya kesadaran spiritual, hingga lemahnya budaya sopan santun. Kondisi ini menuntut hadirnya pendekatan pembinaan karakter yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga mampu masuk ke dalam proses pembentukan kesadaran diri peserta didik. Nilai-nilai tauhid menjadi relevan karena memberikan pijakan yang jelas mengenai hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Menurut penelitian (Syamsuddin, 2022), internalisasi nilai tauhid mampu memperkuat kontrol diri dan mengarahkan perilaku peserta didik pada tindakan positif.

Di sisi lain, urgensi penelitian ini juga dipicu oleh adanya kecenderungan lembaga pendidikan Islam yang mulai terjebak pada orientasi akademik semata, sehingga dimensi pembentukan karakter tidak mendapat perhatian memadai. Padahal, pendidikan Islam sejak awal dirancang sebagai pendidikan integral yang menggabungkan pengetahuan, spiritualitas, dan moralitas. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan model bagaimana nilai-nilai tauhid dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran dan kultur sekolah secara lebih sistematis. Sejalan dengan itu, Ahmad dan (Rahman, 2023) menegaskan bahwa nilai tauhid perlu dihidupkan kembali sebagai landasan utama dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam.

Secara rasional, penelitian ini penting dilakukan karena pendidikan modern seringkali gagal menyentuh aspek terdalam dari proses pembentukan karakter. Banyak metode pendidikan karakter yang bersifat teknis, tetapi kurang menyentuh akar keyakinan dan sistem nilai peserta didik. Integrasi nilai tauhid diyakini mampu memberikan alternatif yang lebih kokoh karena bersifat holistik dan berpusat pada nilai spiritual. Pemecahan masalah dalam penelitian ini diarahkan pada analisis bagaimana tauhid dapat ditanamkan melalui proses pembelajaran, keteladanan guru, serta lingkungan pendidikan yang kondusif.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menegaskan relevansi tauhid dalam pembentukan karakter. Misalnya, penelitian (Marzuki, 2021) menunjukkan bahwa nilai tauhid berpengaruh signifikan terhadap penguatan akhlak peserta didik di sekolah berbasis Islam. Selain itu, studi (Fazlurrahman, 2022) menemukan bahwa peserta didik yang memperoleh penguatan nilai tauhid melalui pembelajaran dan budaya sekolah memiliki

tingkat kedisiplinan dan empati sosial yang lebih tinggi dibanding sekolah yang tidak menekankan aspek tersebut. Penelitian-penelitian ini menjadi pijakan teoritis penting bagi pengembangan hipotesis bahwa internalisasi nilai tauhid memiliki pengaruh langsung dalam membentuk karakter peserta didik.

Dari sisi tinjauan pustaka, penelitian ini mengacu pada teori pendidikan Islam yang menempatkan tauhid sebagai pusat segala aktivitas pendidikan. Dalam perspektif Al-Attas, tauhid memosisikan manusia sebagai makhluk yang bertanggung jawab secara moral kepada Allah sehingga seluruh aktivitasnya memiliki dimensi ibadah. Sementara itu, konsep tarbiyah modern yang dikembangkan oleh para peneliti Indonesia menekankan bahwa nilai tauhid dapat dikembangkan melalui tiga pendekatan: pembelajaran langsung, pembiasaan, dan keteladanan. Studi kontemporer seperti yang ditulis oleh (Mulyadi, 2021) dan (Yusuf, 2023) memberikan gambaran bahwa karakter peserta didik dapat dibangun secara efektif jika nilai spiritual menjadi pondasi utamanya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran nilai-nilai tauhid dalam membentuk karakter peserta didik di lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini juga ingin mengidentifikasi strategi penginternalisasian nilai tauhid yang paling efektif serta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya. Dari hasil kajian awal dan temuan penelitian sebelumnya, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah bahwa semakin kuat internalisasi nilai tauhid dalam proses pendidikan, maka semakin baik pula karakter peserta didik yang terbentuk.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur, yaitu mengkaji secara mendalam berbagai sumber ilmiah yang relevan untuk memahami peran nilai-nilai tauhid dalam membentuk karakter peserta didik di lembaga pendidikan Islam. Pendekatan ini dipilih karena topik yang dibahas bersifat konseptual dan memerlukan penelusuran teoretis dari beragam referensi untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. (Nurhayati, 2022).

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan metode *library research*. Penelitian kualitatif dipilih karena fokus kajian tidak bertumpu pada angka, tetapi pada penggambaran, pemaknaan, serta analisis konsep-konsep nilai tauhid dan relevansinya terhadap pembentukan karakter peserta didik (Hakim, 2021). Studi literatur memungkinkan peneliti menelaah gagasan para akademisi dan praktisi pendidikan yang telah dituangkan dalam buku, artikel jurnal, maupun prosiding ilmiah (Rahmadani & Yusuf, 2023).

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder (Arifin, 2021):

- a. Sumber Primer: buku-buku atau artikel jurnal yang secara langsung membahas nilai-nilai tauhid, pendidikan Islam, dan pengembangan karakter peserta didik.
- b. Sumber Sekunder: tulisan pendukung seperti prosiding, laporan penelitian, dan publikasi pendidikan Islam yang memperkuat konteks kajian.

Sumber-sumber tersebut dipilih dengan ketentuan:

- a. Terbit pada tahun 2021 ke atas,
- b. Relevan dengan tema tauhid dan pendidikan karakter,
- c. Diterbitkan oleh lembaga akademik atau organisasi ilmiah yang kredibel.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga langkah: *pertama*, Identifikasi dan Seleksi Literatur. Peneliti menelusuri literatur melalui portal akademik seperti Google Scholar, Garuda, DOAJ, dan repositori kampus (Assingkily, 2021). Kata kunci yang digunakan antara lain: *nilai tauhid, pendidikan Islam, pembentukan karakter, nilai-nilai akidah, dan pendidikan berbasis tauhid*. *Kedua*, Pembacaan Kritis (*Critical Reading*). Setiap literatur yang terpilih dianalisis secara mendalam untuk menemukan konsep, pola, dan temuan yang relevan dengan fokus penelitian. *Ketiga*, Pencatatan dan Pengorganisasian Data. Informasi penting dicatat dan dikelompokkan berdasarkan tema, misalnya: konsep nilai tauhid, implementasi tauhid di lembaga pendidikan, serta pengaruhnya terhadap karakter peserta didik.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Prosedurnya mencakup (Syamsuddin, 2024): *pertama*, Reduksi Data. Penyaringan informasi untuk mendapatkan bagian-bagian yang paling relevan dengan peran nilai tauhid dalam pembentukan karakter. *Kedua*, Penyajian Data. Informasi hasil kajian disusun secara runtut dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti melihat hubungan antar konsep. *Ketiga*, Penarikan Kesimpulan. Peneliti menyimpulkan temuan-temuan utama yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai tauhid berperan dalam membentuk karakter peserta didik pada lembaga pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Tari Tradisional Berbasis Kearifan Lokal sebagai Media Internalisasi Pendidikan Karakter

Penggunaan atribut dan tata busana sakral dalam Tari Jejumputan, seperti *gegelungan, belengker*, dan kain adat (*rembang*), berperan penting dalam menanamkan cinta terhadap budaya lokal dan semangat nasionalisme pada anak-anak. Melalui pemakaian dan pemahaman setiap atribut, anak-anak belajar mengenali simbol-simbol yang terkandung di dalamnya serta makna filosofis yang menyertainya. Proses ini menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya mereka, sekaligus membangun kesadaran akan pentingnya melestarikan tradisi dan warisan leluhur sebagai bagian dari jati diri komunitas (Ni Luh, 2011: 129).

Hasil Penelitian

Internalisasi Nilai Tauhid melalui Pendidikan Keagamaan

Berdasarkan temuan dalam jurnal *Peran Penting Pendidikan Keagamaan terhadap Masa Depan Anak*, pendidikan keagamaan punya posisi yang benar-benar strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidikan keagamaan tidak hanya mengajarkan

hafalan materi atau ritual ibadah, tetapi menjadi proses pembinaan yang menyentuh keseluruhan aspek diri manusia mulai dari akal, hati, perilaku, sampai keterampilan hidup. (Mirza Syadat Rambe, dkk 2024) Dalam proses ini, nilai tauhid hadir sebagai fondasi utama yang mengarahkan seluruh pembentukan karakter.

Tauhid bukan sekadar konsep tentang keesaan Allah yang dipahami secara teoretis, tetapi nilai hidup yang menata cara berpikir dan bersikap peserta didik. Ketika nilai tauhid tertanam dengan baik, anak belajar bahwa hidup memiliki tujuan, bahwa segala tindakan harus berpijak pada kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi, dan bahwa sumber kekuatan sejati datang dari-Nya. Anak yang tumbuh dengan pemahaman tauhid biasanya memiliki keteguhan mental, tidak mudah goyah, dan mampu membedakan mana yang benar dan salah.

Temuan jurnal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan keagamaan yang kuat akan melahirkan peserta didik yang bertakwa dan memiliki ketenteraman jiwa. Ketenteraman ini muncul karena tauhid membuat anak merasa dekat dengan Allah, sehingga mereka tidak mudah cemas atau kehilangan arah ketika menghadapi masalah. Selain itu, anak juga tumbuh berani mempertahankan kebenaran, karena mereka memahami nilai moral yang bersumber dari akidah Islam.

Pendidikan tauhid juga membuat peserta didik tidak terjebak pada perbudakan materi. Mereka menyadari bahwa harta hanyalah sarana, bukan tujuan utama hidup. Nilai ini penting di tengah arus materialisme modern yang sering menjauhkan generasi muda dari nilai-nilai spiritual.

Dengan demikian, internalisasi nilai tauhid melalui pendidikan keagamaan bukan hanya membangun aspek keagamaan, tetapi membentuk karakter utuh: kuat secara spiritual, jernih dalam berpikir, dan terarah dalam bersikap. Tauhid menjadi motor utama yang menggerakkan seluruh nilai kebaikan dalam diri peserta didik.

Tauhid sebagai Dasar Perintah Belajar (Surah Al-'Alaq 1-5)

Surah Al-'Alaq ayat 1-5 sering disebut sebagai fondasi paling awal dalam pendidikan Islam. Melalui tafsir *Al-Misbah*, Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata "Iqra'" bukan sekadar perintah membaca teks, tetapi dorongan ilahi agar manusia berkembang melalui proses belajar. Perintah ini punya dua lapisan makna. *Iqra'* pertama mengajak manusia untuk mencari dan menggali ilmu sebanyak mungkin. Sementara *iqra'* kedua menekankan pentingnya menyampaikan dan mengajarkan ilmu kepada orang lain. Jadi, Islam tidak hanya mendorong seseorang menjadi pembelajar, tetapi juga menjadi pendidik yang bermanfaat bagi lingkungannya. (Putri Ayuni, dkk., 2024).

Dalam perspektif tauhid, Allah memperkenalkan diri-Nya sebagai *Rabb*, yaitu Tuhan yang mencipta, membimbing, dan mendidik manusia. Penggunaan kata *Rabb* menunjukkan bahwa proses belajar adalah bagian dari penghambaan kepada Allah. Ketika seseorang belajar, ia sebenarnya sedang memenuhi panggilan ketuhanan untuk mengembangkan potensi dirinya. Karena itu, aktivitas belajar bukan hanya kegiatan intelektual semata, melainkan ibadah yang membentuk kepribadian.

Ayat ini juga menegaskan bahwa segala bentuk pengetahuan, kecerdasan, daya pikir, bahkan kemampuan manusia untuk menulis dan memahami sesuatu berasal dari Allah. Kesadaran ini membantu peserta didik membangun karakter yang kuat. Mereka dituntut

untuk memiliki kesadaran spiritual bahwa ilmu adalah amanah. Dengan begitu, peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang bersyukur karena mampu belajar, rendah hati karena sadar ilmunya bukan semata hasil usaha, serta beradab dalam menggunakan pengetahuannya.

Pada akhirnya, Surah Al-'Alaq 1-5 memberikan gambaran bahwa pendidikan Islam berakar pada tauhid. Belajar bukan sekadar mencari nilai atau prestise, tetapi cara manusia mendekat kepada Allah dan memperbaiki dirinya. Ilmu itu sendiri menjadi jalan membangun karakter religius yang matang dan berimbang.

Pengaruh Tauhid dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik

Hasil kajian dalam *Jurnal Pendidikan Islam dan Pembentukan Karakter Religius kepada Anak* menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam, khususnya pendidikan tauhid, memegang peran super penting dalam membentuk karakter religius peserta didik. Dalam survei terhadap 15 anak di Rumah Qur'an Ashabul Kahfi, mayoritas anak mengaku bahwa pembelajaran agama membuat mereka lebih paham tentang siapa Allah, bagaimana cara beribadah yang benar, dan mengapa akhlak itu harus dijaga. Mereka juga melihat bahwa nilai ketakwaan punya pengaruh besar dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam mengatur sikap, emosi, dan kebiasaan baik. (Rizka Amalia Lubis, dkk 2024).

Tauhid menjadi pondasi paling dasar untuk mengenalkan anak pada Allah sebagai Pencipta, Pengatur hidup, dan tempat bergantung. Kalau pondasi ini nggak diajarkan sejak kecil, anak-anak berisiko tumbuh tanpa arah yang jelas. Mereka bisa saja tidak mengenal Allah dan ajaran Islam, tidak paham cara berwudu dan salat, serta kehilangan nilai-nilai akhlak yang seharusnya menjadi pegangan hidup. Bahkan, tanpa bekal tauhid yang kuat, anak lebih mudah terpengaruh oleh ajaran sesat, pergaulan yang salah, atau pemahaman agama yang keliru.

Sebaliknya, ketika tauhid ditanamkan sejak dini, karakter anak akan berkembang dengan lebih kokoh. Anak menjadi lebih disiplin dalam beribadah, tahu mana yang benar dan salah, serta mampu mengontrol diri saat menghadapi godaan atau tekanan dari lingkungan. Pendidikan tauhid juga membantu anak menumbuhkan rasa tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama. Akhlak terpuji seperti sopan santun, rendah hati, dan kemandirian akan lebih mudah tumbuh karena mereka memahami bahwa semua tindakan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.

Dengan demikian, pendidikan tauhid bukan sekadar teori tentang keesaan Allah, tetapi menjadi landasan dalam membangun karakter religius yang utuh: berakhlakul karimah, taat ibadah, serta punya pegangan hidup yang kuat. Ini membuat anak mampu menghadapi tantangan hidup dengan hati yang lebih mantap dan perilaku yang lebih terarah.

Pembahasan

Nilai Tauhid sebagai Pondasi Karakter

Nilai-nilai tauhid pada dasarnya menempatkan Allah sebagai pusat dari segala aktivitas dan tujuan hidup manusia. Buat peserta didik, pemahaman ini bukan cuma teori di kelas, tapi jadi fondasi yang memandu cara mereka berpikir, merasa, dan bertindak sehari-hari. Ketika seorang anak benar-benar memahami bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha

Melihat, Maha Mengatur, dan Maha Adil, maka standar nilai yang ia pegang akan stabil. Ia tidak mudah terombang-ambing oleh pengaruh lingkungan, tren sesaat, atau tekanan dari luar, karena ia punya pegangan yang kuat (Hidayat, 2021).

Dalam perspektif pendidikan Islam, tauhid itu seperti akar pada sebuah pohon. Semakin dalam akarnya, semakin kokoh batang dan cabangnya. Karena itu, pendidikan keagamaan menekankan pembentukan pribadi yang utuh bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual, berakhlak baik, dan mampu bersosialisasi dengan sehat (Syamsuddin, 2022).

Anak yang menghayati nilai tauhid biasanya menunjukkan empat karakter utama. Pertama, jujur, karena ia merasa selalu diawasi Allah, bahkan ketika tidak ada guru atau orang tua yang melihat. Kedua, disiplin, sebab ibadah seperti salat, puasa, dan mengaji menuntut keteraturan waktu dan kesungguhan hati. Ketiga, rendah hati, karena ia sadar bahwa ilmu, kemampuan, dan prestasi hanyalah pemberian Allah, bukan semata hasil usaha sendiri. Keempat, berani membela kebenaran, karena keyakinannya bahwa kebaikan akan dibalas dan kezaliman tidak akan pernah lolos dari keadilan Allah (Marzuki, 2021).

Temuan dalam jurnal juga menegaskan bahwa pendidikan agama berfungsi membentuk manusia yang punya pendirian kokoh, keberanian moral, serta ketenteraman jiwa. Artinya, tauhid bukan hanya membentuk perilaku lahiriah, tetapi juga memberikan rasa aman batin, sehingga anak tumbuh sebagai pribadi yang mantap, tenang, dan punya arah hidup yang jelas. Dengan pondasi ini, karakter peserta didik berkembang secara alami dan lebih tahan terhadap pengaruh negatif lingkungan (Mirza Syadat Rambe, dkk 2024).

Integrasi Tauhid dan Kegiatan Belajar

Konsep integrasi tauhid dalam proses belajar sebenarnya bukan hal yang rumit. Surah Al-'Alaq ayat 1–5 sudah memberi petunjuk yang sangat jelas: kegiatan membaca, meneliti, atau mencari ilmu itu sendiri merupakan bagian dari ibadah. Jadi, sejak awal Islam menegaskan bahwa belajar bukan cuma urusan akademik, tapi juga bentuk pendekatan diri kepada Allah.

Ketika pendidikan Islam menanamkan nilai tauhid kepada peserta didik, arah belajar mereka ikut berubah. Mereka tidak lagi belajar hanya demi nilai tinggi, ranking kelas, atau supaya dipuji orang lain. Belajar dipandang sebagai cara untuk menjalankan perintah Allah, mengembangkan potensi yang diberikan-Nya, dan memberi manfaat kepada orang lain. Dari sini muncul kesadaran bahwa setiap aktivitas intelektual punya nilai spiritual (Mirza Syadat Rambe, dkk 2024).

Integrasi tauhid dalam kegiatan belajar juga membuat siswa memaknai ilmu lebih dalam. Belajar bukan sekadar menghafal atau mengejar target kurikulum, tetapi menjadi bentuk ibadah. Membaca alam dan fenomena kehidupan tidak lagi dianggap sebagai proses sains semata, tetapi menjadi jalan untuk mengenal kebesaran Allah. Bahkan, aktivitas mengajar pun dipahami sebagai amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab karena guru menjadi perantara cahaya ilmu bagi generasi berikutnya (Lubis dkk., 2023).

Dengan orientasi belajar yang berlandaskan tauhid, pendidikan tidak hanya mencetak peserta didik yang cerdas secara intelektual. Mereka juga dilatih untuk memiliki akhlak mulia, rasa rendah hati, semangat memberi manfaat, dan kesadaran bahwa setiap

tindakan dipantau oleh Allah. Hasilnya, (Nasuha, 2021) proses pendidikan menghasilkan pribadi yang tidak hanya pintar, tetapi juga berkarakter, beradab, dan siap memberi kontribusi positif bagi masyarakat.

Efektivitas Lembaga Pendidikan Islam dalam Menginternalisasi Tauhid

Lembaga pendidikan Islam mulai dari pendidikan diniyah, madrasah, majelis taklim, TPQ, sampai pesantren pada dasarnya adalah ruang yang didesain untuk menanamkan nilai tauhid secara sistematis. Setiap bentuk lembaga tersebut punya karakter dan pendekatan masing-masing, sehingga proses internalisasi nilai ketuhanan dapat berlangsung bertahap, berulang, dan relevan dengan perkembangan peserta didik (Hidayat, 2021).

Mengacu pada temuan jurnal, efektivitas lembaga pendidikan Islam tampak dari beberapa peran kunci yang berhasil dijalankan. Pertama, lembaga-lembaga ini mampu mengajarkan praktik ibadah secara langsung, seperti wudu, salat, membaca Al-Qur'an, dan doa sehari-hari. Pembiasaan ibadah sejak dini membuat peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga mengalami ibadah sebagai rutinitas yang menguatkan hubungan dengan Allah.

Kedua, lembaga pendidikan Islam berperan penting dalam menanamkan akidah. Konsep-konsep dasar tentang Allah, rasul, kitab, malaikat, qadha dan qadar, serta nilai-nilai keesaan Tuhan dijelaskan dengan bahasa yang sesuai usia anak. Pemahaman akidah yang kokoh ini menjadi fondasi karakter tauhid yang berkelanjutan.

Ketiga, proses internalisasi diperkuat melalui pembiasaan (habituation). Peserta didik dilatih untuk melakukan kebaikan setiap hari, seperti mengucapkan salam, berdoa sebelum belajar, menjaga kebersihan, serta berperilaku sopan. Kebiasaan yang diulang terus-menerus lama-lama membentuk sikap dan karakter yang melekat.

Selain itu, lembaga pendidikan Islam juga menciptakan lingkungan religious misalnya melalui poster doa, jadwal salat, aturan berpakaian, dan budaya salam. Lingkungan seperti ini secara tidak langsung membentuk atmosfer spiritual yang mendukung proses belajar (Fazlurrahman, 2022).

Yang paling penting, jurnal menegaskan bahwa keteladanan guru merupakan faktor penentu keberhasilan internalisasi nilai tauhid. Peserta didik cenderung meniru guru, bukan hanya apa yang mereka katakan, tetapi juga bagaimana mereka bersikap, berbicara, dan berinteraksi. Guru yang konsisten, sabar, dan berakhlak baik dapat menjadi model nyata karakter tauhid. (Yusuf, 2023) Tanpa keteladanan guru, proses pengajaran nilai tauhid sering kali berhenti pada teori dan tidak masuk ke hati peserta didik.

Tantangan dan Urgensi Pembentukan Karakter Bertauid

Di tengah perubahan sosial yang begitu cepat, dunia pendidikan hari ini menghadapi tantangan moral yang cukup serius. Fenomena seperti meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, menurunnya rasa hormat kepada guru, tingginya kasus perundungan, serta mudahnya peserta didik terpengaruh perilaku menyimpang menjadi tanda bahwa pembinaan karakter tidak bisa lagi bersifat biasa-biasa saja. Dalam kondisi seperti ini, pendidikan karakter yang bertumpu pada nilai tauhid menjadi kebutuhan mendesak. (Hidayat, 2021) Tauhid bukan hanya ajaran tentang pengakuan keesaan Allah, tetapi juga

landasan yang mengolah hati, mengarahkan pikiran, membentuk sikap, dan menuntun perilaku sehari-hari.

Pendidikan tauhid tidak berhenti pada aspek pengetahuan. Ia menuntut pembiasaan (*habitus*) religius yang membuat siswa terbiasa berpikir, merasa, dan bertindak sesuai ajaran Islam. Nilai tauhid membantu peserta didik memiliki identitas keagamaan yang kuat, sehingga mereka tidak mudah terombang-ambing oleh arus pergaulan negatif. (Marzuki, 2021). Dengan memahami tauhid secara benar, anak belajar mengendalikan hawa nafsu, menahan diri dari hal yang merusak, serta mampu membedakan mana yang baik dan buruk dalam kehidupannya.

Karakter bertauhid juga bekerja sebagai benteng diri. Anak yang hatinya terhubung dengan nilai ketuhanan cenderung lebih stabil, lebih berhati-hati dalam bertindak, dan memiliki rasa tanggung jawab moral. Nilai tauhid membuat mereka menyadari bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, bukan hanya di mata manusia tetapi juga di hadapan Allah. (Fazlurrahman, 2022). Di tengah paparan media, budaya instan, dan pergaulan bebas yang begitu kuat, karakter bertauhid menjadi filter yang menjaga peserta didik dari berbagai pengaruh negatif. Karena itu, pendidikan karakter berbasis tauhid bukan sekadar pelengkap, tetapi fondasi utama dalam membentuk generasi yang berakhlak, beriman, dan mampu menghadapi tantangan zaman.

Dampak Tauhid bagi Masa Depan Anak

Mengacu pada temuan jurnal pertama, pendidikan tauhid ternyata punya pengaruh besar untuk menyiapkan masa depan anak. Tauhid bukan cuma soal mengenal Tuhan secara konsep, tapi juga tentang membangun fondasi hidup yang kokoh sejak dini. Anak yang tumbuh dengan pemahaman tauhid biasanya memiliki pandangan hidup yang lebih terarah. Mereka belajar untuk percaya bahwa hidup ini punya tujuan, sehingga muncul sikap visioner dan optimis. Anak seperti ini cenderung memandang masa depan dengan harapan, bukan kecemasan (Mirza Syadat Rambe, dkk 2024).

Selain itu, pendidikan tauhid membentuk anak menjadi pribadi yang berhati bersih. Mereka belajar membedakan mana yang benar dan mana yang salah, sekaligus membiasakan diri untuk menjaga niat dan perbuatan. Nilai ketulusan, kejujuran, dan integritas tumbuh perlahan melalui penguatan akidah yang terus-menerus.

Pemahaman tauhid juga menjadi pegangan hidup bagi anak. Di tengah arus informasi yang semakin bebas dan gaya hidup modern yang sering membingungkan, anak yang ber-tauhid punya kompas moral yang jelas. Mereka tidak mudah terseret ke hal-hal negatif karena tahu apa yang harus dijaga dan mana batas yang tidak boleh dilanggar (Fazlurrahman, 2022).

Dengan bekal ini pula, anak menjadi tidak mudah goyah oleh pengaruh duniawi. Tawaran kesenangan instan, tekanan pergaulan, atau tren yang berubah-ubah tidak serta-merta membuat mereka kehilangan arah. Tauhid memberi mereka pondasi mental dan spiritual yang kuat sehingga tetap stabil dalam berbagai situasi.

Pada akhirnya, pendidikan tauhid menyiapkan anak untuk siap berperan di masyarakat. Mereka tumbuh sebagai pribadi yang bertanggung jawab, peka terhadap lingkungan sosial, dan memiliki keinginan untuk memberikan manfaat. Karakter seperti ini jelas menjadi modal utama dalam menghadapi tantangan kehidupan modern yang

kompleks. Dengan landasan tauhid, anak tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga berkembang dan memberi kontribusi positif bagi orang lain (Yusuf, 2023).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai tauhid memiliki peran sentral dalam membentuk karakter peserta didik di lembaga pendidikan Islam. Tauhid menjadi dasar yang mengarahkan pola pikir, sikap, dan perilaku sehingga peserta didik memiliki kejujuran, disiplin, keteguhan moral, serta kontrol diri yang kuat. Internalisasi nilai tauhid terbukti efektif ketika diterapkan melalui pembelajaran agama, pembiasaan ibadah, keteladanan guru, dan lingkungan sekolah yang religius. Nilai tauhid juga berfungsi sebagai benteng spiritual yang menjaga peserta didik dari pengaruh negatif budaya modern dan membantu mereka tumbuh sebagai pribadi yang bertanggung jawab serta siap berkontribusi positif di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R., & Rahman, T. (2023). *Revitalisasi kurikulum pendidikan Islam berbasis tauhid*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Nusantara, 4(2), 101–118.
- Arifin, Z. (2021). *Pendidikan karakter berbasis tauhid dalam perspektif pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 6(2), 145–157.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Fazlurrahman, O. (2022). *Tauhid dan pembentukan karakter siswa di sekolah Islam terpadu*. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 13(2), 211–228.
- Hakim, A. (2021). *Integrasi tauhid dalam kurikulum pendidikan Islam*. Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan, 10(1), 55–68.
- Hidayat, M. (2021). *Pendidikan karakter dalam perspektif tauhid*. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 9(2), 145–158.
- Lubis, R. A., dkk. (2023). *Pendidikan Islam dan pembentukan karakter religius kepada anak*. Jurnal Pendidikan dan Konseling Islam, 5(2), 105–120.
- Lubis, R. A., dkk. (2024). *Pendidikan Islam dan pembentukan karakter religius kepada anak*. INNOVATIVE: Journal of Social Science Research, 4(1), 2807–4246.
- Marzuki. (2021). *Implementasi nilai tauhid dalam pembentukan akhlak peserta didik*. Jurnal Edukasi Islami, 8(1), 77–89.
- Mirza Syadat Rambe, dkk. (2024). *Peran penting pendidikan keagamaan terhadap masa depan anak*. INNOVATIVE: Journal of Social Science Research, 4(1), 13079–13087.
- Mulyadi, I. (2021). *Model tarbiyah berbasis spiritualitas di sekolah Islam*. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 5(3), 123–134.
- Nasuha, A. (2021). *Tauhid sebagai fondasi pendidikan berbasis karakter*. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 3(2), 65–78.
- Nurhayati, S. (2022). *Implementasi nilai-nilai tauhid dalam pembentukan kepribadian peserta didik*. Jurnal Ta'lim, 24(1), 33–47.
- Putri Ayuni, D., dkk. (2024). *Dasar-dasar pendidikan Islam dalam Surah Al-Alaq ayat 1–5 menurut Tafsir Al-Mishbah*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 2(2), 37–45.

- Rahmadani, L., & Yusuf, M. (2023). *Pendidikan Islam dan pembentukan karakter peserta didik: Perspektif nilai-nilai akidah*. Jurnal Studi Keislaman Nusantara, 5(2), 101–115.
- Syamsuddin, A. (2022). *Internalisasi nilai tauhid dalam pembinaan moral peserta didik*. Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 6(1), 33–47.
- Syamsuddin, R. (2024). *Konsep pendidikan tauhid dan relevansinya terhadap pengembangan karakter generasi muda*. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 7(1), 72–88.
- Yusuf, R. (2023). *Pendidikan karakter berbasis nilai spiritual dalam perspektif kontemporer*. Jurnal Studi Pendidikan Islam, 7(1), 55–70.